

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan, manajemen wajib memberikan informasi mengenai posisi perusahaannya terhadap pihak prinsipal (pemegang saham) melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen tersebut harus akurat dan terpercaya untuk pengambilan suatu keputusan. Seringkali ditemukan bahwa manajemen perusahaan sengaja melakukan tindak kecurangan dalam pelaporan keuangannya untuk kepentingan perusahaannya. Untuk meminimalkan dan menghindari tindak kecurangan yang dilakukan pihak manajemen tersebut, maka sangat dibutuhkan peran pihak independen yakni akuntan publik.

Peran akuntan publik adalah untuk memberikan opini yang wajar atas laporan keuangan suatu perusahaan. Seorang auditor harus benar-benar memiliki tingkat independensi yang tinggi untuk menghasilkan opini yang berkualitas. Sikap independensi merupakan sikap utama yang wajib dimiliki dan dipertahankan oleh setiap auditor. Sikap independensi bermakna bahwa seorang auditor tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pengauditan laporan keuangan klien kepada manajemen, pemilik perusahaan, kreditur, serta pihak-pihak yang terkait.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan adanya rotasi KAP. Kewajiban rotasi auditor telah

dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia melalui peraturan yang terkait dengan jasa akuntan publik di Indonesia terdapat dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997, yang kemudian menjadi Keputusan Menteri Keuangan No. 470/KMK.017/1999. Peraturan tersebut kemudian diubah kembali dengan Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002, dengan berjalannya waktu peraturan tersebut diubah kembali dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 pasal 2 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut pada akhirnya telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi 6 (enam) tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Penerapan keputusan rotasi KAP secara *mandatory* ini dilatarbelakangi oleh adanya kejadian yang pernah menimpa KAP *Big 5* yaitu KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001, yang mengakibatkan KAP tersebut runtuh. KAP Arthur Anderson gagal untuk mempertahankan independensinya terhadap kliennya yaitu Enron, yang

melahirkan The Sarbanes-Oxley Act (SOX) tahun 2002. Untuk menghindari terulangnya kasus seperti Enron, maka negara-negara termasuk Indonesia mulai memperbaiki struktur dan pengawasan terhadap KAP dan auditornya dengan melakukan *mandatory* pergantian auditor.

Pergantian auditor juga dapat terjadi secara *voluntary* (sukarela). Penelitian ini berfokus pada pergantian auditor yang terjadi secara *voluntary*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor secara *voluntary* antara lain ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, serta pergantian manajemen. Ukuran KAP merupakan salah satu faktor terjadinya pergantian auditor karena sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. KAP *big-4* lebih memiliki kemampuan untuk menjaga tingkatan independensi daripada KAP *non big-4*, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa ke sejumlah besar klien (Nasser *et al*, 2006; dalam Pratini dan Astika, 2013). Perusahaan akan cenderung memilih KAP *big-4* untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor (Smith dan Nicholas, 1982; dalam Kawijaya dan Juniarti, 2002). Hasil penelitian Wijaya (2013), Juliantari dan Rasmini (2013) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan hasil penelitian Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Besarnya total aset dalam suatu perusahaan menunjukkan besarnya ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang sedang mengalami perkembangan pesat kemungkinan besar akan melakukan

pergantian auditor. Perusahaan yang besar pada umumnya akan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih baik dan lebih punya nama sebelumnya. Hal ini dilakukan agar perusahaan memperoleh opini audit yang lebih baik dengan biaya yang memadai. Hasil penelitian Juliantari dan Rasmini (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan hasil penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dikarenakan tingginya nilai kewajiban yang harus dibayarkan dibandingkan dengan nilai aset. Hal ini terjadi karena tidak adanya kepastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Untuk menghadapi *financial distress* ini, manajemen diharuskan untuk mengukur kondisi keuangan dengan menganalisis kembali laporan keuangan di tahun-tahun sebelumnya. Model *Z-score* dapat digunakan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan yang akan terjadi. Hasil penelitian Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan hasil penelitian Wijaya (2013) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Berdasarkan hasil keputusan RUPS, pergantian manajemen dapat berubah oleh karena adanya pengunduran diri secara sukarela maupun karena adanya pengangkatan. Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor. Dengan adanya kebijakan-kebijakan baru dalam perubahan manajemen mempengaruhi pemilihan KAP baru yang

memiliki seorang auditor lebih baik dibandingkan dengan KAP sebelumnya. Hasil penelitian Pratini dan Astika (2013) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan hasil penelitian Kawijaya dan Juniarti (2002), Wijaya (2013), Juliantari dan Rasmini (2013) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh pada pergantian auditor.

Pergantian auditor yang dilakukan dengan sukarela akan menimbulkan kecurigaan pada calon auditor berikutnya bahkan kecurigaan pada pihak-pihak eksternal lainnya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang kurang konsisten, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor penyebab pergantian auditor secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor ukuran KAP, ukuran perusahaan *financial distress*, serta pergantian manajemen terhadap pergantian auditor dari penelitian terdahulu yang belum konsisten.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini hendak menguji pengaruh ukuran KAP, ukuran perusahaan, *financial distress*, serta pergantian manajemen terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian auditor?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian auditor?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian auditor?

4. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap pergantian auditor.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pergantian auditor.
3. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap pergantian auditor.
4. Untuk menguji pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pergantian auditor yang terjadi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik mengenai penyebab pergantian auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri atas lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung dari tiap-tiap bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk merumuskan masalah. Bab ini juga berisi tujuan serta kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi literatur serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasarkan pada teori serta bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk menentukan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini yang meliputi informasi tentang populasi dan sampel, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel, dan metode statistik untuk pengujian data serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi serta analisis data, dan juga pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.